

PENGUNAAN MEDIA LAGU UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN STRUKTUR BAHASA INGGRIS

Suwartono

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
Pos-el: suwartono2006@yahoo.co.id

Dewi Puji Rahadiyanti

SMK Bina Teknologi Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak: Partisipasi siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran struktur kalimat bahasa Inggris. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah partisipasi siswa dalam pembelajaran struktur kalimat bahasa Inggris dengan menggunakan media lagu. Dengan nada, otentisitas dan lirik, lagu memberikan efek rasa senang, motivasi, sekaligus contoh struktur bahasa dalam pemakaian (language in use). Penelitian dilakukan pada kelas X Teknik Jaringan Komputer (TJK) 2, SMK Bina Teknologi Purwokerto. Data dikumpulkan melalui pengamatan, angket, dan tes/uji. Berdasarkan pengamatan awal sejumlah masalah teridentifikasi, di antaranya siswa terlihat pasif dan kurang memperhatikan pembelajaran struktur bahasa Inggris. Tim peneliti sepakat bahwa akar permasalahan adalah pembelajaran yang cenderung bersifat deduktif, yaitu siswa tidak diberikan contoh nyata yang cukup. Sebaliknya, guru lebih banyak menyuapi siswa dengan rumus-rumus. Tim peneliti mencapai kata sepakat dalam cara mengatasi persoalan, yaitu mengimplementasikan pembelajaran struktur bahasa Inggris dengan menggunakan media lagu. Pada pertemuan pertama telah ada kemajuan atas apa yang menjadi keprihatinan bersama tim PTK ini. Meskipun masih terdapat kekurangan, kinerja guru meningkat. Partisipasi siswa secara umum juga meningkat, kecuali sebagian kecil aspek seperti belum adanya pertanyaan yang diajukan siswa. Kemajuan yang telah diraih pada pertemuan pertama dapat dipertahankan pada pertemuan kedua. Sejumlah kemajuan cenderung meningkat intensitasnya. Hasil pra-pascauji pertemuan kedua ini bahkan meningkatkan cukup tajam. Evaluasi keseluruhan akhir siklus termasuk memperhitungkan respon siswa melalui angket menunjukkan keberhasilan PTK ini secara umum. Dengan mempertimbangkan waktu yang tersisa, diputuskan PTK ini diakhiri.

Kata kunci: partisipasi, struktur bahasa Inggris, lagu

THE USE OF SONGS FOR PROMOTING STUDENT PARTICIPATION IN THE TEACHING OF ENGLISH STRUCTURE

Abstract: Student participation is an important aspect in learning, including the learning of the grammar of English. This is a paper that presents the result of a study aimed at solving students' participation problem in learning the structure of English by using songs as media. With rhythm, authenticity, and lyric, songs give joy, motivation, as well as sample of language structure in use. The study was conducted in a tenth-grade class, at Bina Teknologi Vocational School, in the town of Purwokerto, Central Java, Indonesia. Data were collected through observation, questionnaires, and tests. Based on pre-observation, students looked passive and less attentive when they were taught the structure of English. The research team agreed that the problem was rooted in deductive teaching, i.e. the students were not given enough sample of real use. On the other hand, the teacher spoonfed the students with

structural formulae. The team agreed upon the way to handle the problem – the learning of the structure of English by using songs as media. Session one seemed to indicate a good progress in the concern of the team. In spite of a few weaknesses, there was a noticeable improvement in teaching performance. The students' participation seemed to improve as well, except for no questions raised. The progress achieved in the session one remained in the session two. Several progress even tended to increase in intensity. Result of the tests administered right before and after the sessions showed a sharp rise. Overall final evaluation which took questionnaire responses into account revealed that this classroom action research was successful enough. However, in regard with time problem, the team decided not to proceed to another cycle.

Key words: participation, the structure of English, songs

PEDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Inggris kerap disebut-sebut istilah 'struktur' (structure) yang mengacu pada susunan atau pola kalimat. Istilah lain yang lebih dikenal adalah gramatika (grammar) yang cakupannya jauh lebih luas dibandingkan struktur, umpamanya berkenaan dengan aturan kala waktu dan penambahan akhiran pada kata kerja (-s, -es, -ed) dan kata benda jamak (-s dan -es). Namun demikian, kedua istilah ini kerap digunakan saling menggantikan.

Mempelajari struktur Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar pelajar di Indonesia. Banyaknya perbedaan antara struktur bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesai menjadi salah satu penyebabnya. Misalnya saja banyaknya jenis *tenses* dalam Bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia kita tidak mengenal hal itu. Contoh lain adalah pembalikan yang sering harus dilakukan dalam bahasa Inggris. Misalnya, dalam bahasa Indonesia

kita biasa mengatakan rambut panjang, rumah mahal, mobil mewah, dan lain sebagainya. Dalam bahasa Inggris kata-kata tadi harus dibalik dengan mengatakan *long hair, expensive house, luxurious car*, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) struktur atau pola kalimat cukup mendapatkan tempat. Hal ini dimaksudkan guna membantu peserta didik menguasai kecakapan berkomunikasi. Dalam *Test of English for International Communication* (TOEIC), misalnya, penguasaan struktur cukup berperan dalam meraih sukses menyelesaikan uji bahasa Inggris. Dalam ujian jenis ini penguasaan struktur bahasa Inggris diujikan dalam kecermatan mengenali kesalahan (*Error Identification*) dan kepekaan mengenali pola-pola yang sesuai untuk mengisi bagian rumpang dalam kalimat (*Incomplete Sentences*).

Berdasarkan gambaran kondisi di atas tentunya pembelajaran struktur di SMK harus mendapatkan porsi yang

memadai dan berlangsung dengan sebagaimana mestinya. Namun, realitanya tidak demikian. Dari pengamatan kelas X Teknik Jaringan Komputer (TJK) 2 diketahui bahwa pembelajaran struktur yang berlangsung di kelas tersebut masih menghadapi sejumlah kendala.

Setelah diadakan diskusi berkaitan dengan hasil pengamatan, dicapai kesepakatan antara guru dan para kolaborator yang mengadakan pengamatan tentang kendala-kendala yang dominan. Pertama, pengajaran menggunakan pendekatan deduktif, yaitu guru masih menyuapi siswa dengan rumus-rumus

terlebih dulu. Sementara itu, sebagaimana pakar menyebutkan bahwa pendekatan induktif jauh lebih baik untuk digunakan dalam pengajaran gramatika. Sahib (2007: 231-233) menyebutkan bahwa pembelajaran gramatika melalui strategi-strategi yang induktif mengantarkan kepada proses dan hasil belajar gramatika yang lebih baik. Dengan pendekatan induktif siswa dibimbing untuk menyimpulkan sendiri aturan atau pola kalimat. Dengan demikian, pendekatan induktif membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran Konvensional



Kesepahaman lain adalah tidak adanya kegiatan konfirmasi dari guru. Guru hanya menyampaikan poin ke poin tanpa menanyakan apakah para siswa sudah paham atau belum. Sejumlah siswa terlihat mulai berbicara sendiri dengan

teman sebangku atau teman yang berada di depan atau di belakangnya.

Selanjutnya, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Pemanfaatan media membantu siswa belajar. Pemanfaatan media juga

menunjukkan kesiapan dan komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Keringnya pembelajaran yang kontekstual merupakan masalah yang lain lagi. Pembelajaran yang kontekstual bertujuan untuk membuat para siswa benar-benar merasakan manfaat dari pengalaman belajarnya. Pembelajaran lebih bermakna karena siswa lebih banyak belajar dari pengalaman.

Masalah lain adalah kurang efektifnya format penugasan. Dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan, siswa diarahkan untuk mengerjakan tugas-tugas secara individu, tanpa melihat hakikat tugas belajar (*learning task*) yang diberikan kepada mereka. Ada kalanya tugas tertentu lebih sesuai untuk diselesaikan bersama kelompok atau berpasangan.

Di antara sejumlah persoalan di atas, guru dan para kolaborator menyoroti kesan umum yang ada selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang telah berlangsung meliputi guru memberikan penjelasan, siswa duduk diam mendengarkan, menulis atau berbicara sendiri, serta mengerjakan latihan-latihan tertulis yang umumnya dikerjakan secara individual. Dinamika

dan interaksi kelas sebagai miniatur kelompok sosial belum terlihat.

Sementara itu, salah satu indikator keberhasilan dalam sebuah pembelajaran adalah aspek partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Partisipasi menyangkut banyak hal, tidak cukup dengan hadir di kelas. Di dalam pembelajaran pola kalimat *The Simple Present Tense* tersebut siswa sebatas menerima materi melalui mendengarkan guru, mencatatnya, dan mengerjakan latihan-latihan yang disajikan oleh guru. Semangat atau gairah belajar tidak terlihat. Dengan kata lain, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut masih kurang.

Partisipasi diartikan sebagai aktivitas atau situasi untuk berperan serta guna memperoleh keuntungan optimal (Dusseldorf sebagaimana dikutip oleh Sukidin, 2002). Berkaitan dengan pembelajaran, lebih lanjut, disebutkan bahwa ada 2 jenis partisipasi, yaitu kontributif dan inisiatif. Partisipasi kontributif meliputi partisipasi yang mendorong individu untuk mengikuti pelajaran dengan baik, baik turut mengerjakan tugas terstruktur di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan partisipasi inisiatif cenderung dimaksudkan ke arah aktivitas mandiri, bukan tugas terstruktur.

Jenis-jenis Partisipasi

Kontributif	Inisiatif
Melakukan refleksi	Mengerjakan tugas bukan terstruktur atau secara spontan
Memberikan opini	Meminta tes formatif dan sumatif secara lisan
Memberikan saran	Memperlajari materi pelajaran sebelum diberikan di kelas
Mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian	Membuat ringkasan
Mengerjakan tugas terstruktur	

Pada dasarnya terdapat dua macam partisipasi siswa dalam pembelajaran yaitu partisipasi kontributif dan partisipasi inisiatif. Bentuk partisipasi kontributif tercermin dari beberapa aktivitas yang dilakukan siswa di kelas seperti fokus dalam mengikuti pelajaran dan memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Memberikan pertanyaan, pendapat, sanggahan, atau usul atas apa yang disampaikan oleh teman maupun guru termasuk menyampaikan refleksi kepada guru juga merupakan bentuk dari partisipasi kontributif.

Sedangkan partisipasi inisiatif lebih mengarah pada aktivitas mandiri, seperti mengerjakan tugas bukan terstruktur, meminta ulangan harian kepada guru, dan membuat catatan pribadi yang memuat ringkasan atau kesimpulan dari pelajaran yang telah disampaikan di kelas. Selain itu mempelajari materi pelajaran dari berbagai sumber sebelum guru menjelaskannya di kelas juga merupakan bentuk partisipasi inisiatif yang perlu dikembangkan oleh

siswa. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa menjadi siswa yang aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mereka dapatkan melalui usaha dan kerja keras. Mereka juga akan menyadari makna dan arti penting belajar.

Kendala-kendala yang muncul dalam sebuah pembelajaran sebagian atau seluruhnya saling berpengaruh. Rendahnya partisipasi pembelajaran di atas dimungkinkan oleh pendekatan deduktif dalam pembelajaran struktur bahasa Inggris. Sebenarnya, ada banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran. Pemanfaatan media dapat meningkatkan minat, gairah, dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan minat belajar yang meningkat diharapkan partisipasi siswa tidak hanya sebatas hadir di kelas; mereka memiliki energi yang cukup untuk menghindarkan diri dari respon dan ulah

negatif. Sebaliknya, mereka akan proaktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran struktur bahasa Inggris sikap proaktif sangatlah penting, sebab struktur bahasa Inggris terbilang rumit bagi pembelajar Indonesia pada umumnya.

Lagu merupakan media alternatif untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa, khususnya struktur kalimatnya. Lagu memiliki sejumlah kelebihan. Pakar sekaligus praktisi di bidang bahasa, Suwartono (2012: 149-151) berpendapat bahwa ritme dan otentisitas lagu dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa. Ritme dan nada menghadirkan rasa senang. Sebagai bahan otentik lagu memotivasi bagi yang mendengarkannya untuk menirukan teks liriknya baik secara lengkap atau sebagian. Teks lagu berisikan contoh nyata pemakaian bahasa (*language in use*), tidak terkecuali pola-pola kalimat. Ambil saja ungkapan “*I don’t wanna see you crying*”, atau “*I’ll never let you go*” sebagai contoh. Dalam konteksnya ungkapan-ungkapan tersebut bisa dibawa ke ruang kelas ketika guru bermaksud memperkenalkan pola-pola kalimat yang menggunakan verba indra (*verbs of senses*) dan verba khusus seperti kata *let*, *make* dan seterusnya. Dengan demikian, kelebihan ini bisa dimanfaatkan oleh guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Di dalam lagu terkandung sebagian besar aspek yang ada pada bahasa lisan.

Pendapat senada dilontarkan oleh Nurhayati (2009: 278). Ia sangat meyakini bahwa lagu merupakan media serba guna untuk pembelajaran bahasa. Seluruh fitur yang ada pada lagu mendukung berlangsungnya pembelajaran. Semua skill berbahasa (*listening, reading, writing, dan speaking*) dapat diajarkan dengan menggunakan lagu.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa lagu dapat membuat siswa menjadi lebih menikmati jalannya pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, lagu juga sangat memungkinkan untuk digunakan dalam pembelajaran gramatika. Dalam presentasi makalahnya, Sari (2009: 180) menulis “*Having entertainment in class ...for a grammar class*”. Pemanfaatan lagu merupakan hiburan di kelas yang menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Kelebihan-kelebihan lagu sebagaimana disebutkan diharapkan bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa struktur bahasa Inggris cukup rumit bagi pembelajar Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, masalah partisipasi yang rendah sebagai akibat kesulitan dalam mempelajarinya/menguasainya (terutama sistem gramatika dan pelafalan) dirasakan oleh banyak guru bahasa Inggris.

Sementara itu, lagu, yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti ritme yang memberikan efek rasa senang dan rileks, otentisitas teks yang bisa membangkitkan minat belajar, dan kandungan teksnya yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sangat sesuai untuk diberdayakan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar tahapan yang dilalui terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, dkk., 2008: 16). Langkah-langkah pada tahapan perencanaan ditempuh melalui:

1. Identifikasi masalah
2. Identifikasi penyebab masalah
3. Sejumlah permasalahan teridentifikasi
4. Menimbang-nimbang masalah
5. Pemilihan masalah
6. Menentukan tindakan untuk mengatasi masalah
7. Tindakan terpilih: menggunakan lagu sebagai media pembelajaran

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, berakhir dalam 1 siklus dengan 2 kali pertemuan atau pelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan kelas, angket, dan tes.

Para kolaborator dilengkapi dengan daftar cocok (*checklist*) selama kegiatan pengamatan berlangsung. Daftar cocok yang digunakan terdiri atas 2 jenis: daftar cocok untuk pengamatan guru dan satunya lagi daftar cocok untuk pengamatan siswa. Daftar cocok untuk pengamatan guru dimaksudkan untuk merekam pelaksanaan tindakan oleh guru. Sedangkan daftar cocok untuk pengamatan siswa dimaksudkan untuk merekam data partisipasi siswa selama implementasi tindakan oleh guru.

Data hasil pengamatan dicacah (*tally*) dan dipersentase. Proses yang sama dilakukan terhadap data yang terhimpun melalui angket. Hasil tes berupa nilai dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan seluruh tim penelitian ini.

Validasi data ditempuh melalui triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi peneliti. Triangulasi metode ditempuh dengan mengumpulkan data dari sumber beragam. Triangulasi peneliti maksudnya dalam penelitian ini masing-masing anggota tim menyumbangkan pandangan (perspektif) dan pertimbangan-pertimbangan dalam setiap langkah penelitian. Ini diharapkan mampu menekan subjektivitas dan menjauhkan unsur bias.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini telah disepakati sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan partisipasi siswa.
2. Hasil belajar meningkat dan tidak kurang dari 60.
3. Lebih banyak siswa yang merespon positif pembelajaran yang dilaksanakan.

Peningkatan partisipasi dilihat dari hasil pengamatan. Peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil uji. Sedangkan respon siswa didasarkan pada isian angket yang dikembalikan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan 1

Pertemuan pertama Tahap Pelaksanaan Tindakan dalam studi ini dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Agustus 2012. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.35. Siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 36 orang atau 100%. Guru yang mengajar adalah Ibu Dewi Puji Rahadiyanti, S. Pd. Kegiatan pembelajaran diamati oleh Dr. Suwartono, M. Hum. (dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Imam Taofik, S. Pd. (guru sejawat dari sekolah setempat), Kuat Priyadi, dan Asfi Aniranti (masing-masing terdaftar sebagai mahasiswa tahap akhir pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan soal pra uji tentang materi yang akan diberikan yaitu *The Present Continuous Tense*. Waktu yang diberikan sekitar 10 menit. Setelah siswa selesai mengerjakan soal pra uji, guru memulai penyampaian materi dengan memberikan apersepsi melalui gambar. Misalnya gambar orang yang sedang bernyanyi dan berenang. Guru bertanya "What is he doing?". Kebanyakan siswa hanya menjawab dengan kata *singing*, *swimming*, bahkan ada yang menjawab *singer*. Guru pun meluruskan dengan berkata "He is singing" dan "He is swimming".

Kegiatan selanjutnya adalah memutar lagu "Sailing" yang dinyanyikan Rod Stewart sebanyak dua kali. Siswa diminta mendengarkan lagu sambil melengkapi lirik lagu yang rumpang. Selesai kegiatan melengkapi teks lagu, guru membahas jawaban bersama siswa. Kemudian, guru memberi latihan yang ditulis pada papantulis. Siswa diminta menjawab dengan maju satu per satu. Selanjutnya adalah pemberian permainan melalui lagu berjudul *London Bridge* sampai pelajaran selesai.

Refleksi dilaksanakan langsung setelah proses belajar mengajar selesai. Kegiatan refleksi dibuka dengan

memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pengalamannya. Terungkap melalui kesempatan tersebut bahwa guru, yaitu Ibu Dewi merasa lebih nyaman dan sangat terbantu dengan penggunaan *Power Point* sebagai alat bantu mengajar.

Sementara dari kolaborator yang melakukan pengamatan terlontar sejumlah masukan berikut:

1. Seharusnya siswa diberikan instruksi yang jelas terkait berapa kali lagu akan diputar ketika tugas melengkapinya lirik lagu akan berlangsung. Hal ini penting, agar siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas, misalnya berupaya sekecil mungkin informasi terlepas dari perhatian saat menyimak.
2. Cara guru untuk memberikan konfirmasi kurang mengena. Guru hanya sekali menanyakan tentang pemahaman siswa dengan bertanya "Is it clear for you?" Pertanyaan semacam ini kemungkinan cenderung diiyakan oleh siswa. Barangkali akan lebih bijak bila ditanyakan "Which part of my explanation is not clear?" atau yang sejenisnya.
3. Latihan yang diberikan masih kurang kuat untuk membantu siswa

memahami materi ajar. Penggunaan kalimat-kalimat lepas tanpa ada keterangan waktu kurang tepat. Bisa jadi siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar karena pada saat itu materinya memang "The Present Continuous Tense". Terlebih materi serupa telah diberikan pada pendidikan jenjang sebelumnya.

4. Latihan yang diberikan tidak/belum kontekstual. Penggunaan ungkapan "The baby is crying" misalnya, tidak kontekstual. Barangkali lebih bijaksana bila digunakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan langsung saat itu, misalnya "I am laughing" (kebetulan saat itu banyak siswa yang tertawa) atau contoh riil, sehingga internalisasi materi berlangsung dengan lebih baik.

Adapun kemajuan yang dicapai dalam pertemuan ini meliputi hal-hal sebagai berikut. Pertama, siswa terlihat begitu antusias ketika lagu diputar di kelas. Mereka terlihat lebih menikmati. Beberapa siswa bahkan sampai menggerakkan kepala dan kaki mengikuti irama lagu. Kesan umum yang teramati adalah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Keceriaan Tergambar dari Wajah Partisipan Kelas



Seluruh siswa memberikan perhatian penuh dan bergegas mengerjakan tugas/latihan ketika diminta oleh guru. Perhatian penuh ini bukan saja dialamatkan kepada guru ketika berdiri di

depan kelas, melainkan juga kepada teman yang tengah mengerjakan tugas di depan kelas atau di tempat duduk masing-masing.

Perhatian Penuh Siswa



Siswa menoleh ke arah belakang bukan untuk berbicara sendiri dengan teman, melainkan tetap mengikuti jalannya pembahasan kelas.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 4 September 2012. Kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 08.56. Siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 36 orang. Guru yang

mengajar adalah Ibu Dewi Puji Rahadiyanti, S. Pd. Seluruh kolaborator hadir mengamati jalannya proses belajar-mengajar yang tengah berlangsung.

Proses belajar mengajar dimulai dengan memberikan tes. Pasca uji tentang materi *The Present Continuous Tense* dan prauji tentang materi yang akan diberikan. Waktu yang disediakan selama 20 menit. Usai pasca uji dan prauji dilaksanakan, guru memberikan apersepsi melalui

beberapa gambar yang ditampilkan lewat *power point*. Dilanjutkan dengan memutar lagu “Nothing to Loose”. Siswa diminta melengkapi lirik lagu/teks rumpang. Guru memutar lagu sebanyak dua kali. Selesai kegiatan melengkapi lirik lagu, guru membahasnya bersama siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi “There is/There are”. Materi disampaikan melalui *Power Point*. Selanjutnya adalah pemberian latihan-latihan dan membahasnya secara lisan sampai kegiatan belajar mengajar berakhir pada hari itu.

Diskusi hasil pengamatan (refleksi) yang dilakukan kali ini sekaligus evaluasi keseluruhan (*overall evaluation*). Dalam evaluasi tersebut terlontar beberapa masukan dari para kolaborator sebagai berikut.

1. Pengajaran yang dilakukan masih terlalu banyak memakai bahasa Indonesia.
2. Contoh-contoh soal yang berkaitan dengan materi kurang/tidak

kontekstual. Guru mestinya bisa memanfaatkan hal-hal yang ada di kelas untuk memberikan contoh. Misalnya, *there are two pictures on the wall, there is no fan in the classroom*, dan lain-lain. Dengan contoh-contoh yang tidak kontekstual sangat dimungkinkan siswa tidak/kurang memahami penggunaan materi dengan baik.

3. Ketika sedang membahas soal guru selalu menunjuk siswa secara urut. Dengan cara ini sangat dimungkinkan siswa menyelesaikan latihan yang gilirannya jatuh pada dirinya saja.

Kemajuan yang dicapai dalam pertemuan pertama masih dipertahankan dalam pertemuan ini. Intensitasnya saja yang pada beberapa saat sedikit menurun. Diperkirakan ini disebabkan pada pertemuan sebelumnya guru berinisiatif mencobakan semacam permainan di tengah pelajaran.

Aktivitas Menyimak-Melengkapi Lirik Rumpang



Hingga menjelang akhir pertemuan kedua pembelajaran tetap berlangsung terkendali. Secara umum siswa terlihat

aktif mengerjakan tugas dan latihan serta melewati dengan sungguh-sungguh setiap kegiatan yang dirancang oleh guru.

Perhatian Kelas tetap Terpusat



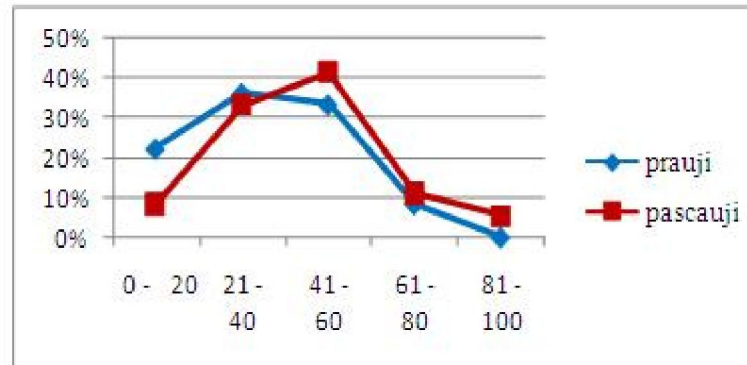
Secara umum kinerja guru sudah baik pada pertemuan kedua. Tim penelitian tindakan ini telah sepakat bahwa dari 13 indikator hanya satu indikator yaitu “menjawab pertanyaan siswa” yang belum bisa dipenuhi karena memang belum ada siswa yang bertanya selama proses pembelajaran. Sedangkan indikator yang lain umumnya sudah berhasil terpenuhi dengan baik. Hampir seluruh indikator dinilai baik karena diberi penilaian 4 dan 5 pada Lembar Pengamatan *Checklist*. Berdasarkan hasil perhitungan, guru sudah mendapat nilai 50 di mana nilai tertinggi untuk diberikan predikat ‘Sangat Baik’ adalah 65. Dengan demikian, hasil pengamatan telah menunjukkan perbaikan kinerja guru dan peningkatan kinerja siswa.

Hasil pra-uji-pascauji 2 kali pelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut.

Pertama, hasil pra-uji dan pascauji materi pelajaran “The Present Continuous Tense” mencapai nilai rata-rata 41,67 dan 48,89.

Artinya, kemampuan siswa terkait dengan materi yang diujikan antara sebelum dan sesudah meningkat sebesar 17,3%. Lebih jauh, dalam pra-uji hanya ada 3 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 (batas terendah yang ditetapkan). Dalam pascauji siswa yang melampaui nilai tersebut berjumlah 2 kali lipat. Sebaran nilai hasil pra-pascauji pertemuan pertama dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

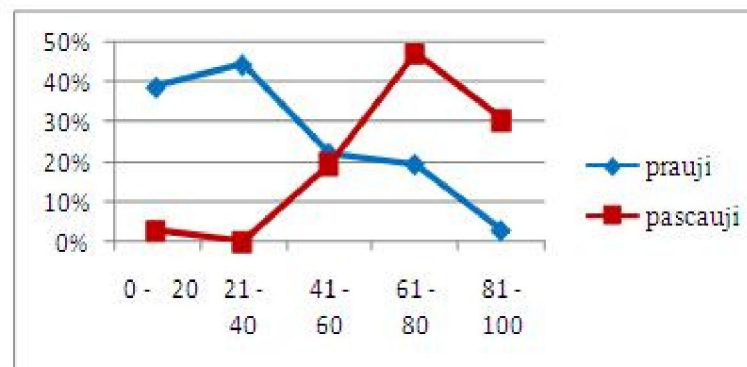
Sebaran Nilai Pra- dan Pascauji Pertemuan Pertama



Sementara itu, hasil pra-pascauji pertemuan kedua adalah sebagai berikut. Pertama, hasil prauji dan pascauji materi pelajaran “There is/ There are” mencapai nilai rata-rata 42,47 dan 67,75. Artinya, terdapat peningkatan hingga 59,5%.

Kemajuan yang cukup besar bukan saja dalam capaian rerata. Terlepas dari jenis materi yang diajar- dan ujikan, dilihat dari sebaran nilai hasil pembelajaran pada pertemuan kedua juga jauh lebih baik.

Sebaran Nilai Pra-dan Pascauji Pertemuan Kedua



Terjadi pergeseran dalam pemusatan nilai-nilai atas antara sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Dalam prauji, 8 siswa mendapatkan di atas nilai 60. Dalam pascauji, 28 siswa (77,7% dari keseluruhan) melampaui nilai 60. Ini berarti pelaksanaan tindakan, yaitu penggunaan lagu dalam pembelajaran struktur kalimat bahasa Inggris, telah membawa kepada peningkatan besar dalam hasil belajar.

Berdasarkan data yang terhimpun lewat angket, ditemukan beberapa hal yang cukup menarik. Pengertian menarik di sini dimaksudkan butir angket telah mendapatkan respon cukup menonjol, yaitu lebih dari separuh jumlah siswa. Respon positif angket yang menggunakan skala nilai (rating scale) 1 sampai 5 tersebut diperhitungkan hanya pada nilai positif (favorable) 4 dan 5.

Pertama, 52% lebih siswa menilai bahwa pelajaran struktur bahasa Inggris dengan menggunakan lagu telah memberikan wawasan/pengalaman baru. Selain itu, di atas 55% siswa menyatakan suka atau bahkan sangat suka terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Berikutnya, hampir 75% siswa menyatakan mereka suka dengan media pendukung audio-visual (LCD dan speaker). Temuan yang paling menggembirakan adalah 86% dari jumlah siswa yang ada menyatakan suka terhadap penggunaan lagu sebagai media pembelajaran.

Temuan yang terungkap dari angket ini cenderung konsisten atau menguatkan hasil pengamatan, yang menunjukkan siswa terlihat ceria, sedikit lebih aktif, serius, dan atentif selama pelajaran berlangsung. Respon positif diberikan kepada butir angket yang berkaitan langsung dengan media pembelajaran. Demikian pula sebagaiman tersurat dalam beberapa kali ucapan guru kepada para kolaborator baik sesaat setelah meninggalkan ruangan kelas ataupun sebelum mengawali kegiatan refleksi, yang intinya setelah mengimplementasikan tindakan yang dipilih, yaitu mengadakan pembelajaran materi struktur menggunakan lagu, mengajar menjadi terasa lebih nyaman.

Dilihat dari segi partisipasi siswa yang membaik, hasil belajar dalam 2 kali pertemuan yang meningkat cukup tajam, serta respon positif peserta terhadap pembelajaran struktur menggunakan media lagu, maka dapat dikatakan bahwa kriteria keberhasilan penelitian telah terlampaui. Oleh sebab itu, tim telah menyepakati bahwa penyelidikan bisa diakhiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap dan perilaku serta hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu sebagai media untuk pembelajaran struktur bahasa Inggris telah tepat. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil, dan tindakan yang dipilih sangat

direkomendasikan untuk dijadikan alternatif penyelesaian bila masalah serupa, yaitu masalah partisipasi siswa dalam pembelajaran struktur kalimat bahasa Inggris, terjadi di dalam konteks yang (hampir) sama.

Kekurangan studi tindakan kelas ini adalah masih kurangnya peran aktif guru dalam rangkaian kegiatan penelitian. Meskipun prakarsa penelitian tindakan ini berasal dari pihak guru sendiri, namun kurangnya rasa percaya diri guru menjadi kendala untuk lebih berinisiatif. Sarannya adalah guru mutlak melengkapi diri dengan cara banyak membaca literatur sebelum memprakarsai dilakukannya sebuah penyelidikan. Hal lain yang masih perlu diperbaiki ke depan adalah langkah perencanaan waktu yang sangat matang, guna mengantisipasi masalah keterbatasan waktu. Dengan hanya 1 siklus, PTK ini masih menyimpan peluang terjadinya kebetulan dalam pencapaian proses dan hasilnya. Struktur bahasa Inggris mencakup materi yang cukup luas sehingga PTK ini mestinya dapat dilaksanakan dalam beberapa siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nurhayati. 2009. "Developing English Skills through Songs and Music", *The 2009 UAD TEFL National Conference (Proceeding)*.
- Sahib, H. 2007. "The Effective Strategies in Teaching Grammatical Structures of English", *The 55th TEFLIN International Conference (Program Book)*.
- Sari, R. 2009. "Teaching Grammar: Does It Need Extraordinary Teaching?", *The 56th TEFLIN International Conference (Program Book)*.
- Sukidin. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lusan Cendikia.
- Suwartono. 2012. "Songs Helped Them Learn the English Connected Speech", *International Academic and Industrial Research Solution (Proceedings of International Conference on English Language and Literature)*.